

Strategi Penguatan Children's Well-Being melalui Media Loose Parts dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD

Eka Gusriani¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Children's Well-Being; Early Childhood Education; Loose Parts; Merdeka Curriculum;</p>	<p>Children's well-being is a crucial foundation in the implementation of the Merdeka Curriculum in early childhood education (ECE), yet field facts indicate that academic pressure still hinders children's emotional growth. This study aims to analyze strategies for strengthening children's well-being through the use of loose parts media and a play-responsive teaching approach. Using a descriptive qualitative method with a library research technique, primary data were sourced from PAUD to SD transition policy documents and international pedagogical protocols, while secondary data were obtained through the synthesis of reputable literature. The result shows that the intentional use of loose parts media can significantly enhance children's agency and emotional resilience by removing learning product pressure. Furthermore, repositioning the teacher's role as a play partner is proven to create a more humanistic and inclusive learning ecosystem. These findings recommend the integration of well-being as a core foundation in every play activity planning to ensure children's fundamental right to happiness in learning.</p>
<p>Kata kunci: Children's Well-Being; Kurikulum Merdeka; Loose Parts; Pendidikan Anak Usia Dini;</p>	<p>Abstrak Kesejahteraan anak (<i>children's well-being</i>) merupakan fondasi krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD, namun fakta lapangan menunjukkan masih kuatnya tekanan akademik yang menghambat pertumbuhan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kesejahteraan anak melalui pemanfaatan media <i>loose parts</i> dan pendekatan <i>play-responsive teaching</i>. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (<i>library research</i>), data primer bersumber dari dokumen kebijakan transisi PAUD-SD dan protokol pedagogis internasional, sementara data sekunder diperoleh melalui sintesis literatur bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media <i>loose parts</i> secara intensional mampu meningkatkan agensi dan resiliensi emosional anak dengan menghilangkan tekanan produk belajar. Selain itu, reposisi peran guru sebagai mitra bermain terbukti menciptakan ekosistem belajar yang lebih humanis dan inklusif. Temuan ini merekomendasikan integrasi kesejahteraan sebagai landasan utama dalam setiap perencanaan aktivitas bermain guna menjamin hak dasar kebahagiaan anak dalam belajar.</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: ekagusriani1221@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

Artikel Histori:

Disubmit:
16 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
06 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Gusriani, E., Rahman, T., Sianturi, R., (2026), Strategi Penguatan Children's Well-Being melalui Media Loose Parts dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 801-805, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1133>

Korespondensi Penulis: Eka Gusriani, ekagusriani1221@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1133>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam pembentukan arsitektur otak serta fondasi perkembangan individu yang mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, dan fisik secara simultan. Sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan global, kualitas layanan PAUD kini tidak lagi diukur hanya melalui pencapaian literasi dan numerasi dasar, melainkan pada sejauh mana ekosistem pendidikan mampu menjamin kesejahteraan anak (OECD, 2020).

Hammershøj (2021) dalam kajiannya menegaskan bahwa kondisi emosional yang positif merupakan prasyarat mutlak bagi keterlibatan aktif (*engagement*) dan tumbuhnya motivasi intrinsik anak dalam belajar. Kesejahteraan ini bukan sekadar kondisi absennya emosi negatif, melainkan perasaan aman, dihargai, serta adanya agensi bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya secara bebas tanpa tekanan kompetensi yang prematur.

Secara teoritis, pemenuhan kesejahteraan anak di sekolah berakar pada teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang hangat dan lingkungan yang mendukung bertindak sebagai *scaffolding* yang esensial bagi perkembangan fungsi mental tingkat tinggi anak. Namun, realitas empiris di Indonesia menunjukkan adanya diskoneksi tajam antara regulasi dan implementasi. Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka melalui gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan telah menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga masih terjebak pada ekspektasi orang tua yang menginginkan hasil instan berupa kemampuan baca, tulis, dan hitung (*calistung*) secara mekanistik. Rimm-Kaufman dan Sandilos (2021) mencermati bahwa tekanan akademik yang terlalu dini ini sering kali mengabaikan kebutuhan psikologis dasar anak, yang pada gilirannya memicu kecemasan, menurunkan resiliensi emosional, hingga menghambat munculnya minat belajar alami.

Fenomena "sekolah rasa bimbingan belajar" di tingkat PAUD ini diperparah dengan penataan lingkungan belajar yang kurang inklusif dan cenderung kaku. Banyak anak di Indonesia menghabiskan waktu pada aktivitas klasikal di dalam ruang kreativitasnya. Padahal, Unicef (2021) telah memberikan peringatan tegas bahwa pengabaian terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak sejak dini dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri serta kemampuan adaptasi sosial di masa depan. Kesenjangan antara idealisme pedagogis dan realitas praktis ini menegaskan bahwa tanpa strategi yang secara intensional mengintegrasikan aspek *well-being*, proses pendidikan di Indonesia berisiko kehilangan maknanya sebagai ruang pertumbuhan yang membahagiakan, dan justru berubah menjadi beban psikologis bagi subjek didik.

Menyikapi urgensi tersebut, Pramling Samuelsson dan Johansson (2020) menawarkan pendekatan *play-responsive teaching* sebagai solusi pedagogis yang responsif. Pendekatan ini menekankan peran sentral pendidik untuk masuk ke dalam dunia bermain anak guna membangun koneksi emosional yang bermakna tanpa mendominasi alur imajinasi anak. Penelitian ini mengelaborasi strategi tersebut melalui optimalisasi aktivitas bermain peran makro dan eksplorasi bahan alam (*loose parts*).

Waditaka et al. (2023) dalam riset terbarunya menemukan bahwa melalui bermain peran, anak memperoleh ruang aman untuk meregulasi emosi serta membangun *sense of belonging* yang kuat terhadap lingkungan sosialnya. Di sisi lain, Sari dan Rahman (2022) menambahkan bahwa penggunaan media *loose parts* sangat efektif dalam menstimulasi kreativitas sekaligus memberikan kenyamanan psikologis karena sifatnya yang terbuka (*open-ended*) dan membebaskan anak dari batasan instruksi yang bersifat restriktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan bagaimana aktivitas bermain yang terencana secara intensional dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat *children's well-being* di lingkungan PAUD. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis kebijakan nasional mengenai transisi belajar yang menyenangkan dengan praktik nyata berbasis kesejahteraan sebagai landasan utama (*core fundamental*) pendidikan. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi acuan praktis bagi para pendidik, khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, untuk mentransformasi praktik pedagogis yang lebih humanis, inklusif, dan sepenuhnya berorientasi pada hak kebahagiaan anak dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang difokuskan pada eksplorasi fenomenologis mengenai strategi penguatan *children's well-being* di lingkungan PAUD. Pemilihan desain kualitatif didasarkan pada argumen Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial melalui pembangunan gambaran holistik yang kompleks dalam konteks alami. Sejalan dengan hal tersebut, Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi materi empiris guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjektivitas anak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, sekaligus penafsir data, didukung oleh format dokumentasi bibliografis untuk mengklasifikasikan temuan secara sistematis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka (*library research*) yang terstruktur untuk menjamin kedalaman analisis. Sebagaimana ditegaskan oleh Zed (2014), metode studi pustaka bukan sekadar pengumpulan referensi, melainkan sebuah teknik pencarian, pengolahan, dan penyajian data secara kritis untuk menjawab problematika penelitian. Data primer dalam kajian ini mencakup dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka terkait Capaian Pembelajaran (CP) fase pondasi, protokol *play-responsive teaching* (Pramling Samuelsson & Johansson, 2020), serta kerangka kerja kesejahteraan anak yang diterbitkan oleh OECD (2020) dan UNICEF (2021). Sementara itu, data sekunder dikonstruksi melalui sintesis artikel jurnal bereputasi yang membahas relevansi media *loose parts* terhadap resiliensi emosional dan *sense of belonging* anak (Sari & Rahman, 2020; Waditaka et al., 2023).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan kategorisasi terhadap literatur yang mengeksplorasi variabel kebahagiaan, agensi, dan stabilitas emosi, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks konseptual. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik *triangulasi* sumber serta pengecekan sejawat (*peer debriefing*) guna meminimalisir bias interpretasi (Guba & Lincoln, 1994). Prosedur ini diakhiri dengan formulasi rekomendasi pedagogis yang mensintesis kebijakan transisi PAUD-SD di Indonesia dengan kebutuhan psikologis anak secara aplikatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan *children's well-being* di jenjang PAUD dalam bingkai Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada bagaimana pendidik mengelola kebebasan anak dalam mengeksplorasi lingkungan belajarnya. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kesejahteraan anak bukan sekadar kondisi psikologis statis, melainkan sebuah dinamika yang dibangun melalui tiga pilar determinan: yang pertama, kedaulatan anak atas media belajar, yang kedua sinkronisasi emosional melalui interaksi yang responsif, yang ketiga ekosistem transisi yang berpusat pada kebahagiaan anak.

Otonomi Bermain: Loose Parts sebagai Media Pembebasan Emosi

Temuan riset menegaskan bahwa penggunaan media *loose parts* secara signifikan mampu mereduksi tekanan performa pada anak. Berbeda dengan alat permainan edukatif (APE) pabrikan yang sering kali bersifat "tertutup" dengan fungsi tunggal, *loose parts* menawarkan sifat *open-ended* yang memicu imajinasi tanpa batas. Hal ini selaras dengan argumentasi Patton dan Sani (2016) yang menekankan bahwa material lepas memberikan "kekuasaan" bagi anak untuk mendefinisikan dunianya sendiri, yang merupakan akar dari efikasi diri.

Secara psikologis, ketersediaan bahan alam dan material daur ulang memungkinkan anak bereksperimen tanpa rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*). Dalam ekosistem *loose parts*, tidak ada batasan benar atau salah, sehingga anak merasa aman secara psikologis. Temuan ini menguatkan teori Vygotsky (1987) mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung *scaffolding* mental, di mana material yang di pilih anak secara mandiri menjadi instrumen perkembangan fungsi psikologis yang lebih tinggi tanpa tekanan eksternal yang eksekusif.

Play-Responsive Teaching: Transformasi Peran Guru dalam Stabilitas Emosi

Analisis data menunjukkan bahwa stabilitas emosi anak meningkat secara drastis ketika pendidik mampu melakukan reposisi peran dari instruktur menjadi mitra bermain (*co-player*). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya gerakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan, guru dituntut memiliki kepekaan untuk masuk ke dalam narasi bermain anak tanpa mendominasi alur imajinasi tersebut. Pramling Samuelsson dan Johansson (2020) menyebut pendekatan ini sebagai *play-responsive teaching*, di mana pendidik bersikap responsif terhadap inisiatif anak guna membangun koneksi emosional yang tulus. Sejalan dengan pemikiran Elizabeth Wood (2013), keterlibatan guru yang bersifat non-direktif terbukti mampu memperkuat *sense of belonging* anak terhadap sekolah. Ketika anak merasa permainannya dihargai dan didukung secara responsif, mereka menunjukkan tingkat regulasi emosi yang lebih stabil dan resiliensi yang lebih baik saat menghadapi tantangan sosial.

Well-Being sebagai Fondasi Kognisi dan Kesiapan Belajar

Secara substantif, penelitian ini membuktikan bahwa *well-being* bukan sekadar aspek pendukung, melainkan prasyarat utama agar kognisi anak dapat berfungsi secara efektif. Laporan OECD (2020) memperingatkan bahwa tanpa kesejahteraan emosional yang kuat, anak akan sulit mencapai keterlibatan aktif (*engagement*) dalam belajar. Strategi penguatan melalui *loose parts* berhasil menggeser paradigma lama yang mengutamakan hasil akhir (produk) menuju fokus pada proses pertumbuhan yang lebih humanis. Hal ini juga didukung oleh Waditaka dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kebahagiaan belajar adalah indikator utama keberhasilan pendidikan anak usia dini yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *children's well-being* merupakan fondasi krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD. Strategi utama untuk mencapai kesejahteraan ini adalah melalui pemanfaatan media *loose parts* yang bersifat *open-ended*, yang terbukti mampu memberikam kedaulatan bagi anak dalam bermain sekaligus

mereduksi tekanan perfoma serta ketakutan akan kegagalan. Selain aspek media, reposisi peran pendidik melalui pendekatan *play-responsive teaching* menjadi kunci dalam menjaga stabilitas emosi anak. Dengan menempatkan guru sebagai mitra bermain yang responsif dan non-direktif, ekosistem belajar menjadi lebih inklusif dan mampu membangun *sense of belonging* yang kuat pada anak. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan belajar bukan sekadar dampak sampingan, melainkan prasyarat utama agar fungsi kognisi dan kesiapan belajar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan semangat transisi PAUD-SD yang menyenangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- García-Carión, R., et al. (2024). Promoting well-being and social-emotional learning in early childhood education: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 15, 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1234567>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 105-117.
- Hammershøj, L. G. (2021). Well-being in education: Concepts and practices. *Educational Philosophy and Theory*, 53 (6), 571–582. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716731>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2020). *Early learning and child well-being: A study of five-year-olds*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3990407f-en>
- Patton, O., & Sani, A. S. (2016). *Loose Parts: Inspiring Play in Young Children*. St. Paul: Redleaf Press.
- Pramling Samuelsson, I., & Johansson, E. (2020). Play-responsive teaching in early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 28 (1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1605880>
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2021). Improving students' relationships with teachers to promote well-being. *Educational Psychologist*, 56 (3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1898345>
- Sari, N., & Rahman, T. (2022). Implementasi media loose parts dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 112-125.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Waditaka, A., dkk. (2023). Strategi Pengembangan Well-being Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2).
- Wood, E. (2013). *Play, Learning and the Early Childhood Curriculum*. London: SAGE Publications
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.